

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu bentuk dari kebutuhan dasar manusia. Indikator kesehatan suatu bangsa salah satunya dilihat dari tinggi atau rendahnya angka kematian bayi. Angka kematian bayi (AKB) adalah banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1.000 kelahiran hidup pada tahun yang sama. Data Survei Demograf dan Kesehatan Indonesia SDKI tahun 2017 AKB 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Dimana angka ini masih jauh dari target SDG's yang harus dicapai pada tahun 2030 yaitu AKB sebesar 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup. AKB merupakan indikator yang biasanya digunakan untuk menentukan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu penyebab tingginya AKB adalah berat badan lahir rendah (BBLR)(Kemenkes RI, 2015).

BBLR merupakan berat badan bayi yang kurang dari 2.500 gram atau < 2,5 kg (WHO, 2011). Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan insiden yang sangat sering dijumpai baik di rumah sakit maupun di puskesmas. *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 memperkirakan sekitar 15,5% dari 20 juta kelahiran bayi di seluruh dunia dengan berat badan lahir rendah, 96,5% terjadi di negara berkembang (WHO,2015).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 didapatkan secara nasional angka kejadian BBLR di Indonesia sebesar 6,2% . Hal ini masih menjadi

masalah di dalam kesehatan masyarakat sebab prevalensinya masih $\geq 5\%$ (Depkes RI, 2009). Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2017 BBLR ditemukan 9,6% atau sebesar 8.987 kasus dan pada tahun 2018 BBLR ditemukan 6,5% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2019). BBLR di Kota Padang mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 ditemukan 2,2% , tahun 2016 jumlah BBLR sebanyak 2,1%, dan tahun 2017 jumlah BBLR sebanyak 1,3% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

BBLR meningkatkan kemungkinan terjadinya kematian pada umur yang sangat dini, infeksi, gizi kurang dan kondisi cacat (termasuk cerebral palsy), mental kurang dan masalah yang berkaitan dengan perilaku dan belajar karena cenderung memiliki *intelligence quotient* (IQ) rendah dan berpengaruh terhadap prestasi belajar dan kesempatan kerja setelah mereka dewasa. Hal ini disebabkan karena gangguan pada tumbuh kembang otak terjadi sejak dalam kandungan sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Bhatti, Shabnam, Majid, dkk., 2010).

Pemenuhan kebutuhan gizi pada masa kehamilan merupakan modal dasar bagi tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama. Terpenuhinya zat gizi bagi pertumbuhan janin tergantung pada konsumsi zat gizi, status gizi dan kesehatan ibu hamil. Fenomena meningkatnya kejadian BBLR dapat disebabkan oleh berbagai penyebab diantaranya masalah pada masa kehamilan, salah satunya anemia pada ibu hamil. Seorang ibu hamil dikatakan anemia jika kadar hemoglobin di bawah 11 gr/dl (Prawirohardjo, 2011).

Anemia pada ibu hamil di dunia terjadi hampir separuh dari seluruh ibu hamil, terutama di negara- negara berkembang (Daru *et al.*, 2018). Kejadian anemia dalam kehamilan di negara-negara berkembang diperkirakan sekitar 56% sementara di negara-negara maju prevalensinya sekitar 18% (Ahenkorah, 2018). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia sebesar 41,8%. Data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 kejadian anemia pada ibu hamil di Indonesia 48,9% dan angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana prevalensi anemia pada tahun 2013 sebesar 37,1%. Angka tersebut masih jauh dari target nasional sebesar 28% (Riskesdas, 2018).

Presentase ibu hamil yang mengalami anemia di Sumatera Barat mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir yaitu 15,92% pada tahun 2015, meningkat menjadi 18,1% pada tahun 2017 dan 17,3% pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2019). Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2017, prevalensi anemia pada ibu hamil di Kota Padang sebesar pada tahun 2017 7,1% dengan 1.308 kasus dan pada tahun 2016 ditemukan 7,5% ibu hamil yang anemia yaitu 1.387 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018).

Anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan kekurangan gizi pada janin, kelahiran prematur, terjadinya gawat janin serta berat badan bayi lahir yang rendah (BBLR). Selain itu anemia pada ibu hamil juga dapat mengakibatkan penurunan imun dan gangguan tumbuh kembang bayi (Reni Yuli A, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Andria (2017) bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil di RSUD Rokan Hulu adalah 14,9% dan ibu yang melahirkan bayi

dengan BBLR adalah 6,7%. Dari hasil analisis *chi square* menunjukkan adanya hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR dengan nilai $p = 0,000$ atau $< 0,05$ (Andria, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Labir dkk (2013) Ibu hamil yang mengalami anemia pada trimester I berisiko 10 kali lebih besar untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (RR=10,29), sedangkan ibu hamil yang mengalami anemia trimester II memiliki risiko 16 kali lebih besar untuk melahirkan bayi berat lahir rendah (RR=16) (Labir,2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sharma *et al* (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar Hb selama kehamilan dengan kejadian BBLR dengan hasil analisis *chi square* nilai $p= 0,045$

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Novianti (2018) menunjukkan bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,001$ yang berarti bahwa ada hubungan antara anemia ibu hamil dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RS SMC kab. Tasikmalaya (Novianti, 2018).

Berdasarkan survei data awal yang dilakukan pada bulan September 2019 di RSIA Siti Hawa Padang, didapatkan bahwa ibu yang melahirkan pada tahun 2017-2018 berjumlah 1860 orang, 21,67% mengalami BBLR . Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil terhadap Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah di RSIA Siti Hawa Padang Tahun 2017-2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSIA Siti Hawa Padang Tahun 2017-2018?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan kejadian anemia pada ibu hamil terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSIA Siti Hawa Padang Tahun 2017-2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.2.1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu yang melahirkan bayi di RSIA Siti Hawa Padang tahun 2017-2018.
- 1.3.2.2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian BBLR di RSIA Siti Hawa Padang tahun 2017-2018.
- 1.3.2.3. Mengetahui hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSIA Siti Hawa Padang tahun 2017-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang hubungan anemia pada ibu hamil terhadap kejadian BBLR.

1.4.2 Bagi Institut Pendidikan

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini menjadi tambahan ilmu untuk pengembangan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor lain pada ibu hamil yang berhubungan dengan kejadian BBLR.

1.4.3 Bagi RSIA Siti Hawa Padang

Memberikan data tentang kejadian BBLR, dan sebagai salah satu sumber untuk perbaikan program kesehatan selanjutnya.

